

Analisis Hubungan Konsep Neo-Klasik Terhadap Hunian Rumah Tinggal Sosialita di Kawasan Pondok Indah

Naskah diajukan pada: 2024-03-09 | Terakhir direvisi pada: 2024-04-26 | Diterima pada: 2024-04-26

Adisti Ananda Yusuff *

Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia, adisti.ananda@esaunggul.ac.id

Erina Wiyono

Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia, erina.wiyono@esaunggul.ac.id

Indra Gunara Rochyat

Universitas Esa Unggul, Jakarta Barat, Indonesia, indragunara@esaunggul.ac.id

(*) penulis korespondensi

Abstrak

Masyarakat perkotaan semakin mampu menciptakan rumah layak huni. Rumah harus didesain nyaman mungkin, selain harus berkualitas baik, juga harus mencerminkan status sosial pemiliknya. Rumah mewah bergaya klasik yang sering terlihat di perkotaan memiliki desain yang sangat khas dengan tiang-tiang tinggi di dalamnya, dan awalnya diadopsi dari arsitektur kuno pada zaman Romawi, kemudian diadaptasi ke bangunan tempat tinggal. Di masa ketika segala sesuatunya mewah dan semuanya minimalis dan sederhana, gaya neoklasik ini sangat berbenturan dengan gambaran modern tersebut. Banyak kelompok masyarakat yang ingin membuktikan status sosial mereka dengan mengadopsi gaya modern yang tidak sekompleks neoklasik. Namun memiliki kesan mewah dan memberikan kesan yang sangat mewah. Inilah pertanyaan desain mengapa satu tema tetap mengadopsi kompleksitas, sementara ada tren lain yang lebih sederhana, namun tetap terlihat mewah dan berkelas, serta tidak menurunkan status sosialnya. Fenomena penekanan status sosial yang diterapkan pada bangunan dan interior saat ini sangat beragam. Sangat menarik untuk mengangkat kaitannya dengan fenomena gaya hidup sosial masyarakat kelas atas yang sangat banyak tercermin pada objek-objek yang ada dan menjadi topik yang bisa dibicarakan lebih lanjut dengan menyerahkan seluruh tanggung jawab pada desain yang ada. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, untuk melakukan penelitian ini perlu dilakukan beberapa tahap pendekatan penelitian. Kehadiran bangunan neoklasik yang banyak mengadopsi arsitektur Romawi dan Yunani sebenarnya merupakan cerminan status sosial masyarakat kelas atas yang selalu ingin terlihat berarsitektur bagus. Hal ini sesuai dengan hakikat kehidupan bermasyarakat. Bangunan dengan massa bangunan yang besar dan tiang-tiang hiasan yang megah ini sangat unik dan menarik serta akan menarik minat banyak orang. Di era modernisasi sekalipun, gaya neoklasik yang bertahan lama tetap memiliki nilai tambah tersendiri, terutama pada gaya hidup kelas atas, di mana bangunan neoklasik mencerminkan status sosialnya yang tinggi, dapat benar-benar ditampilkan.

Kata-kunci: Hunian Rumah Tinggal; Konseptualisasi; Neo Klasik

Abstract

Urban communities are increasingly able to create livable homes. A house should be designed to be as comfortable as possible, in addition to being of good quality, it should also reflect the social status of the owner. The classical-style mansions often seen in urban areas have a very distinctive design with tall columns inside, and were originally adopted from ancient architecture in Roman times, then adapted to residential buildings. In a time when everything is luxurious and everything is minimalist and simple, this

neoclassical style clashes greatly with that modern image. Many groups of people wanted to prove their social status by adopting a modern style that was not as complex as neoclassical. But it has a luxurious feel and gives a very luxurious impression. This is the design question of why one theme still adopts complexity, while there are other trends that are simpler, but still look luxurious and classy, and do not lower their social status. The phenomenon of emphasizing social status applied to buildings and interiors today is very diverse. It is interesting to raise its relation to the phenomenon of the social lifestyle of the upper class society which is very much reflected in the existing objects and becomes a topic that can be discussed further by leaving the whole responsibility to the existing design. the method used in this research is descriptive quantitative, to conduct this research it is necessary to carry out several stages of research approach. The presence of neoclassical buildings that adopt a lot of Roman and Greek architecture is actually a reflection of the social status of upper-class people who always want to look good architecture. This is in accordance with the nature of social life. Buildings with large building masses and magnificent decorative columns are very unique and attractive and will attract many people. Even in the era of modernization, the enduring neoclassical style still has its own added value, especially in the upper-class lifestyle, where neoclassical buildings reflect their high social status, can be truly displayed.

Keywords: *Neo Classic, Conceptualization, Residential*

Pendahuluan

Masyarakat perkotaan semakin mampu menciptakan rumah layak huni. Bangunan tempat tinggal hendaknya didesain nyaman mungkin dan selain memiliki kualitas hidup yang baik, juga harus mencerminkan status sosial pemiliknya (Paryoko, 2017). Salah satu bentuk rumah mewah yang bergaya klasik dapat sangat sering kita lihat pada masyarakat perkotaan, adalah salah satunya memiliki desain yang pada interiornya menambahkan pilar-pilar tinggi yang sangat menjadi ciri khas yang pada asalnya diadopsi dari bangunan-bangunan kuno jaman Romawi yang kemudian diaplikasikan kepada bangunan hunian tinggal.

Pilar-pilar tinggi memiliki kesan yang kuat, kemewahan serta kemegahan tersebut disebut memiliki gaya Neo-Klasik yang dimana pada umumnya desain-desain yang didalamnya memasukkan unsur gaya Neo-Klasik secara langsung mencerminkan status sosial pemiliknya yang tinggi (Mulyantoro, 2023). Selain kemegahan dan kekuatan yang menjadi *image* yang dimiliki oleh tiang pilar tersebut, ornamen pilar pun menjadi sesuatu yang berciri khas, terutama pada tingkat kerumitan dan detail yang terukir pada pilar-pilar tersebut. Profil khas yang dimiliki oleh gaya Neo-Klasik tersebut juga dapat dilihat tidak hanya dari pilar-pilar besar yang menjulang menopang bangunan, namun juga dapat dilihat dari pengaplikasian kusen jendela dan pintu yang dibuat melengkung dan panjang sedemikian rupa (Jakti, 2020). Unsur-unsur ini tentu saja berkaitan dengan pilar-pilar tersebut dan berfungsi juga untuk mempertegas kesan megah namun elegan tersebut. Bangunan-bangunan yang mengadaptasi gaya Neo-Klasik ini saat ini sangat banyak diaplikasikan pada rumah-rumah hunian tinggal di kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan yang sebagian besar di kompleks perumahan tersebut menggunakan pilar tinggi besar yang menjulang yang berfungsi tidak lagi hanya sebagai penopang, tapi juga multifungsi sebagai penghias rumah itu sendiri.

Sedikit menyimpang dari asumsi kebanyakan orang pada umumnya menyangka kalau gaya Neo-Klasik umumnya untuk rumah-rumah dengan lahan ratusan meter. Namun sebenarnya gaya Neo-Klasik tersebut bisa juga diaplikasikan pada bangunan rumah-rumah mungil dengan luas bangunan yang hanya berkisar sekitar 40 meter persegi dan dengan luas tanah hanya 80 meter persegi (Widiyanti, 2023).

Pada zaman dimana segala serba mewah, serba minimalis dan simpel, gaya Neo-Klasik ini sangat bertabrakan dengan *image-image* modern tersebut. Banyak kalangan yang pada saat ini melakukan pembuktian status sosialnya dengan mengaplikasikan gaya modern yang tidak serumit gaya Neo-Klasik. Namun tetap menampilkan kesan yang mewah dan sangat kelas atas. Hal tersebut dapat menjadi pertimbangan desain mengapa sebuah subjek tetap mengaplikasikan sesuatu hal yang lebih rumit sedangkan ada sebuah tren tersendiri yang lebih simpel namun tetap memiliki kesan mewah dan berkelas serta tidak mengurangi status sosialnya. Fenomena penonjolan status sosial yang diterapkan pada bangunan-bangunan serta interior ruangan saat ini sudah sangat bervariasi. Hubungannya dengan fenomena gaya hidup kelas kaum atas *socialite* yang sudah sangat tercermin dari objek-objek yang telah ada saat ini sangatlah menarik untuk diangkat sebagai sebuah topik yang dapat dibahas secara lebih lanjut dengan segala pertanggungjawaban atas desain yang telah ada (Arisanti, 2021).

Dalam topik "Pengaruh Gaya Neo-Klasik Terhadap Rumah Hunian Kaum Sosialita di Kawasan Pondok Indah" ini, ada beberapa masalah yang dapat kita lihat berdasarkan hasil perpaduan fenomena gaya hidup sosialita yang tercermin dari gaya Romawi yang diaplikasikan pada

bangunan rumah hunian tinggal. Pembentukan konsep yang memenuhi kriteria, disesuaikan antara ciri khas gaya hidup sosialita, pembuktian status sosial dan image yang dimiliki oleh gaya Romawi. Permasalahan yang dapat diangkat antara lain:

- Keberadaan gaya Neo-Klasik pada desain interior khususnya di Indonesia
- Penerapan gaya yang sesuai, menunjang dan disukai oleh para pelaku gaya hidup sosialita
- Apakah gaya Neo-Klasik yang diaplikasikan pada bangunan rumah hunian kaum sosialita pada kawasan Pondok Indah sudah sesuai dengan *image* dan maksud yang ingin ditampilkan?
- Penerapan gaya-gaya Neo-Klasik pada unsur-unsur interior bangunan rumah tinggal
- Material-material yang digunakan dalam sebuah rumah hunian yang dapat membangun *image* sesuai dengan gaya hidup sosialita yang diadaptasi dari gaya Neo-Klasik
- Kemungkinan terjadinya kesenjangan sosial yang akan terjadi pada para penghuni suatu area dikarenakan terjadinya perbedaan status sosial dilihat dari *image* suatu bangunan rumah tinggal.
- Kedudukan keberadaan serta eksistensi rumah hunian bergaya Neo-Klasik terhadap lingkungan di sekitar kawasan Pondok Indah

Masalah-masalah pokok diatas merupakan masalah-masalah utama yang akan ditinjau dan dibahas dalam permasalahan ini, masalah-masalah diatas sangat penting diungkap dan dibahas karena hal tersebut merupakan poin-poin utama yang dijadikan acuan para desainer dalam mendesain bangunan rumah hunian tinggal yang memiliki konsep dan tema sendiri berdasarkan gaya yang telah ada sebelumnya, difokuskan pada gaya Romawi disesuaikan dengan target market dan tujuan yang ingin diraih oleh para desainer. Selain itu perlu juga memperhatikan keberadaan berdirinya sebuah bangunan rumah hunian tinggal yang berciri khas tersebut, sebuah bangunan yang menampilkan status sosial pemiliknya. Hal ini perlu diperhatikan berdasarkan perlunya penghindaran terjadi kesenjangan sosial antara penghuni rumah hunian pada kawasan tertentu.

Metode

Dalam kasus ini, untuk melakukan penelitian terhadap penerapan gaya Neo-Klasik terhadap rumah hunian tinggal kaum sosialita, perlu dilakukan beberapa tahap pendekatan dan penelitian, beberapa metode yang akan digunakan adalah:

- Metode tinjauan pustaka, dilakukan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi yang telah diterbitkan sebelumnya, kemudian mengorganisasikan pustaka untuk memperoleh informasi sesuai kebutuhan penelitian.
- Metode penelitian lapangan, dilakukan untuk memperoleh informasi dari kunjungan langsung ke lokasi untuk memutuskan kemana arah pembahasan berdasarkan konteks.
- Metode analisis deskriptif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Untuk tinjauan pustaka digunakan untuk mencari pengertian dan pendapat umum mengenai gaya Neo-Klasik, segala hal yang berhubungan dengan Neo-Klasik. Sejarah mengenai Neo-Klasik, hal-

hal apa saja yang menyebabkan timbulnya gaya Neo-Klasik. Perkembangan gaya Neo-Klasik dan masuknya gaya tersebut ke Indonesia. Mencari objek-objek yang terpengaruh gaya Neo-Klasik.

Untuk penelitian lapangan, akan diadakan *survey* secara langsung terhadap perumahan yang berada di kawasan Pondok Indah yang dapat dibilang merupakan cerminan dari gaya hidup kaum *socialite*. *Survey* dilakukan dengan mencoba berjalan mengamati sekaligus menjadi subjek penikmat interior dan suasana interior bangunan yang telah ada. Bangunan rumah hunian tinggal yang akan disurvei antara lain adalah rumah-rumah di kawasan Pondok Indah yang terletak di *main street* kompleks dan pada bagian timur yang dimana rumahnya sangat megah dan banyak menggunakan pilar-pilar sebagai ornamennya. Selain itu juga dilakukan *survey* terhadap beberapa rumah tinggal mewah lainnya namun yang tidak terpengaruh terhadap gaya Neo-Klasik, namun tetap mencerminkan kaum sosialita untuk dijadikan pembandingan.

Setelah terjun dan merasakan secara langsung, dapat dianalisis kebenaran antara hasil rangkuman data-data literatur dengan hasil data penelitian, dapat ditemukan segala macam kecocokan dan kesamaan, namun tidak menutup kemungkinan terdapat perbedaan pendapat dari dua hasil penelitian yang berbeda. Setelah dianalisis dapat dibuat kesimpulan mengenai kebenaran dan keberadaan apa dan mengapa serta bagaimana gaya Neo-Klasik sedikit banyak mempengaruhi gaya hidup sosialita yang ada saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Keberadaan Kaum Sosialita

Industri gaya hidup dan konsumsi yang mendominasi secara global dalam era modern ini telah memunculkan kelompok yang sering disebut sebagai *socialite*, yang umumnya didefinisikan sebagai "anggota masyarakat urban". Meskipun diam-diam diinginkannya dan diminati oleh banyak orang, tren ini memiliki banyak dampak pada industri gaya hidup dan dunia konsumsi.

Dalam sejarah budaya, penghinaan terkadang dilontarkan terhadap apa yang disebut massa (budaya populer) atau budaya pop. Dari sudut pandang budaya, segala sesuatu yang berbau massa dan industrial dianggap membosankan. Mencari identitas dalam sebuah kebiasaan mengkonsumsi, dengan mencari-cari merek tertentu untuk berbranding dari merk celana, sepatu, tas, yang adalah merupakan *trivial pursuit* alias pencarian diri lewat hal basa-basi yang sebenarnya tidak terlalu penting

Peran kaum sosialis sudah jelas, namun kaum sosialis dipandang hanya sebagai suatu perkembangan dan bukan sekedar gejala yang menentukan dinamika budaya. Politik merupakan bidang yang paling ketinggalan jaman dibandingkan dengan ilmu ekonomi. Dalam bisnis dan perdagangan, segalanya dengan cepat berujung pada uang. Hal ini disebut "komersialisasi". Hal yang sama juga berlaku ketika membandingkan dengan bidang seni. Ada anggapan bahwa seni adalah dunia yang inovatif. Di luar bidang politik atau "serius", sosialita dihargai atas kehadirannya.

Dapat dilihat melalui galeri-galeri seni kontemporer di Jakarta. Di antara karya seni dan wacana pendukung yang terkadang secara tidak langsung merujuk pada berbagai teori post-modernisme, orang-orang di sekitar sering kali merupakan sosialita. Meskipun banyak majalah mengkhususkan diri pada seni visual, acara seni terbesar tahun 2009 diselenggarakan oleh majalah gaya hidup

yang target pembacanya adalah wanita kaya di kota-kota besar. Itu terjadi di pusat perbelanjaan, bukan di gedung atau pusat seni. Dinamika budaya perkotaan tidak memerlukan menteri kebudayaan melainkan sosialita.

Ini semua bukan merupakan gejala-gejala yang baru muncul. Pada saat budaya pop diakui sebagai identitas Amerika dalam perjuangan melawan klasisme Eropa, salah satu ikonnya, Andy Warhol, dikelilingi oleh sosialita Amerika. Bianca Jagger, Diana Vreeland, Edie Sedgwick, atau sosialita terkenal lainnya.

Socialite Sebagai Tumbal Kebudayaan

Kapitalisme global dan industri berbasis budaya, yang kini banyak disebut sebagai industri kreatif, merupakan gejala urbanisme. Bukan hanya jumlahnya, yaitu sekitar 4 miliar orang atau sekitar setengah populasi dunia, yang tinggal di perkotaan, namun juga orientasi budaya terhadap urbanisme.

Ibarat gunung es di lautan, para sosialita pun bisa melihat fenomena ini di permukaan. Hal-hal tersebut merupakan manifestasi dangkal dari globalisme dan perkembangan kota-kota besar di dunia yang mewakili masa depan peradaban modern. Kita masih sangat samar-samar, bahkan munafik, mengenai kondisi ini. Memberi ruang kepada seorang sosialita dianggap tidak sopan dan bahkan dianggap sebagai tindakan voyeurisme oleh sebagian orang. Hingga saat ini, kelompok ini diabaikan namun diam-diam dibutuhkan. Bahkan ada yang memuja orang tersebut secara berlebihan. Setiap budaya membutuhkan pengorbanan. Pengorbanan budaya modern adalah pengorbanan masyarakat, diibaratkan altar kuno tempat para perawan dikorbankan.

Bagaimana Menjadi Socialite

“Sure a socialite can party a lot if that is what they want to do, but this is in no way the proper definition for one. A socialite uses such functions as parties as a means to see and be seen among the upper crust of society.” *Style Careers*, (karir gaya) sudah cukup baik untuk memberikan profil karir profesi seorang *socialite*. Kapan menjadi *socialite* yang menjadi karir, dan apa sebenarnya yang mereka lakukan, apa keahlian mereka? Berdasarkan Wikipedia, *socialite* adalah orang (baik laki-laki maupun perempuan, tetapi lebih sering digunakan untuk seorang wanita) dari keunggulan sosial yang menghabiskan sumber daya yang penting menghibur dan dihibur tetapi tidak (setidaknya pada abad ke-20 yang merupakan puncak awal tumbuh dan berkembangnya *socialite*) seorang profesional penghibur.

Kaum sosialita Ibukota, banyak di jumpai di tempat-tempat hiburan papan atas. Pada saat jaman Belanda dahulu para sosialita Batavia banyak berkumpul di Harmoni, maka kini arena kumpul telah menyebar ke beberapa tempat. Bagi mereka penggemar musik, mungkin kafe menjadi pilihannya yaitu Jalan Kemang yang paling favorit. Untuk lebih eksklusif lagi, mereka bisa berkumpul di Hard Rock Café atau Bengkel Café, walaupun yang terakhir cukup meredup pamornya. Kaum sosialita Ibukota, biasanya orang-orang kelas menengah yang kaya. Mereka berpenampilan apik, wangi, dan rapi sekali. Kendaraannya pun tak tanggung-tanggung, Mercy S-Class atau setidaknya minimal sedan Camry keluaran baru. Bagi mereka, kumpul-kumpul bukan hanya sekadar gaya hidup, tapi juga menambah jejaring untuk menunjang karir dan kesuksesan bisnis.

Berdasarkan data yang diluncurkan Litbang Harian Kompas beberapa bulan lalu, ternyata jumlah penduduk Jabotabek yang berpenghasilan diatas 10 juta per bulan mencapai angka dua juta orang. Hal ini berarti jumlah kelas menengah di Jabotabek telah menyamai Singapura, bahkan melampaui jumlah di Manila atau Kuala Lumpur. Warga kelas menengah inilah yang telah membentuk dan mengakselerasi perekonomian Indonesia. Mereka enerjik, penuh talenta, serta lebih kritis jika dibandingkan generasi orang tua mereka. Di usia yang relatif muda, mereka telah mampu membeli *real estate* dan mobil pribadi.

Hubungan Kaum *Socialite* dengan Hunian Rumah Tinggal Bergaya Neo Klasik

Berdasarkan karakteristik bangunan-bangunan bergaya Neo-Klasik yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dapat diketahui secara umum bahwa bangunan rumah bergaya Neo Klasik mengadaptasi bentuk bangunan karya Arsitek Romawi dan Yunani yang keduanya memiliki massa bangunan yang besar dan masif, memiliki pilar-pilar penopang besar yang selain berfungsi sebagai pilar penyangga bangunan yang utama. Namun ada maksud lain dibalik penggunaan pilar yang sekian besar tersebut.

Semua kembali pada hirarki, tingkatan yang terdapat pada sebuah organisasi, tingkatan sosial lingkungan tertentu. Semakin tinggi tingkatan jabatan seseorang, maka makin banyak kebutuhan yang diperlukannya, semakin kompleks peralatan yang dibutuhkannya, semakin rumit permasalahan yang harus ditanganinya, semakin luas jaringan komunikasinya, semakin melebar *link* koneksi ke luar, semakin besar juga kebutuhan rohaninya untuk tetap dipandang oleh orang-orang, baik orang dengan tingkat hirarki yang sama maupun dibawahnya. Dengan adanya pemakaian pilar-pilar yang besar dan sangat mencolok tersebut, tercerminlah sifat ingin dipandang, ingin selalu terlihat besar dan diatas, berkuasa, keras dan tidak ingin terkalahkan.

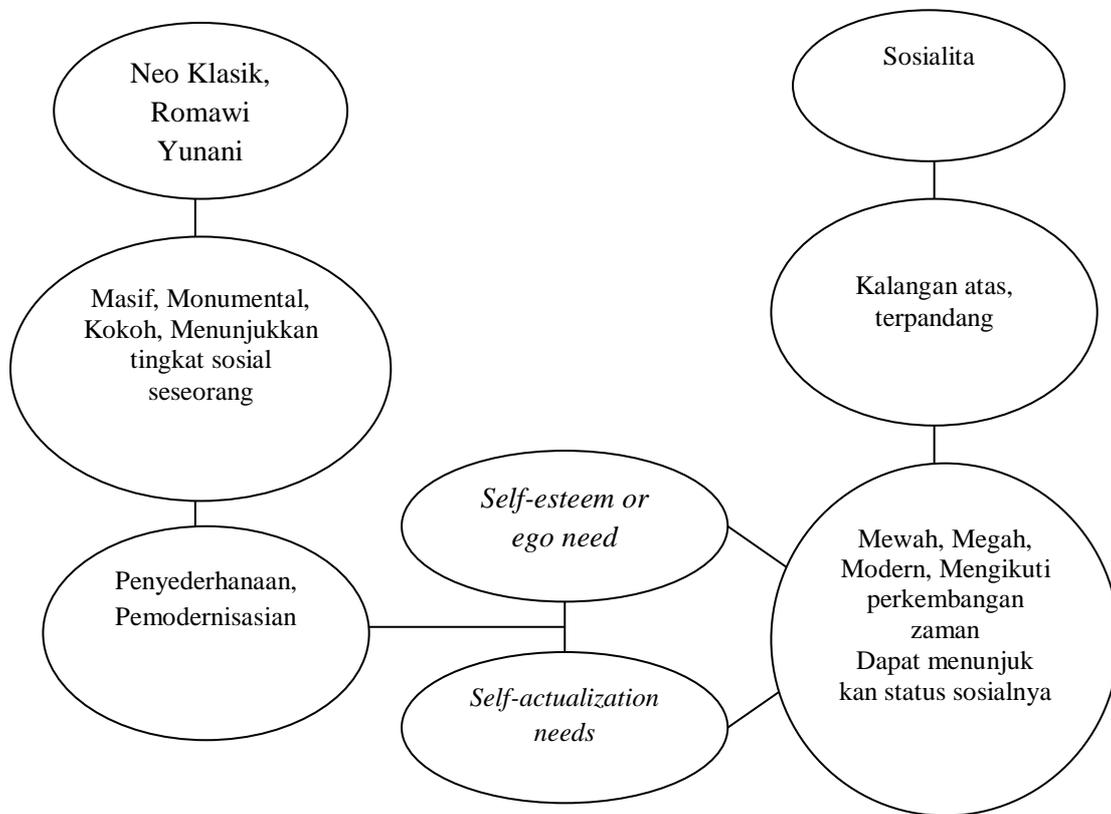
Apabila dikaitkan dengan sifat kaum *Socialite* yang pada kesehariannya selalu bergelimang harta, hidup serba kecukupan, serba berlebihan, selalu bersaing untuk tampil lebih menarik dan mencolok dari orang-orang dalam lingkungannya, baik dengan strata sama apalagi dengan orang-orang dari status sosial lebih rendah darinya. Kaum *socialite* terkesan angkuh, terkesan sombong, selalu memamerkan harta kekayaannya. Sifat konsumtif sangat menonjol dari kaum *socialite* ini. Selalu membeli segala macam barang tanpa memikirkan kebutuhan, tanpa memperhitungkan pengeluaran, bahkan tidak sedikit mereka menghabiskan sejumlah uang yang bisa dibilang tidak sedikit untuk kesenangan batin sementara waktu saja dan kemudian mereka tinggalkan begitu saja.

Kaum *socialite* juga sebagai insan manusia membutuhkan kebutuhan perlindungan dari cuaca dan bahaya lain, yaitu berupa rumah, berdasarkan *Hierarchy of Need* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, rumah selain merupakan tempat untuk saling berinteraksi antar anggota keluarga, tempat untuk berlindung diri, rumah hunian juga dapat beralih fungsi sebagai sebuah media atas penghargaan dan penghormatan diri (*self esteem or ego need*). Maksud disini adalah, rumah seseorang dapat menunjukkan status/jabatan yang dimiliki oleh pemilik rumahnya. Segala macam ornamen dan penataan ruangan rumah dapat menjelaskan secara tidak langsung karakteristik sang pemilik rumah. Sifat si pemilik rumah dapat terlihat dari cara dia menata ruangnya. Status sosial yang timbul juga sangat terpengaruh dari karakteristik si pemilik.

Rumah hunian juga sering digunakan sebagai media ekspresi diri pemiliknya. Pemilik rumah bebas memperlakukan seperti apapun rumah huniannya, semua hal tersebut kembali lagi kepada

selera masing-masing. Yang dapat jelas terlihat, kegiatan aktualisasi diri dan perang dingin akan secara tidak langsung terjadi dalam kasus seperti ini. Tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kesenjangan sosial antar pemilik rumah. Melihat pada zaman saat ini, uang dan materi sangatlah memegang peranan penting dalam berbagai hal di sekitar kita, tentu saja hal yang dibangun dengan cukup dana akan mendapat lebih banyak pemeliharaan dan perawatan.

Penerapan bangunan dengan gaya Neo Klasik pada bangunan kaum *Socialite* dapat dikatakan merupakan pencerminan dari semua ciri-ciri yang melekat erat pada kehidupan kaum *Socialite* terhadap sifat dan *image* bangunan bergaya Neo Klasik. Namun sejauh ini, sudah banyak terdapat penyesuaian desain yang mengadaptasi gaya Neo-Klasik yang diaplikasikan terhadap hunian rumah tinggal kaum *Socialite*. Penyesuaian ini dilakukan untuk tetap mengeksistensikan diri sebagai kaum yang terdepan, tidak ketinggalan jaman, namun tetap eksklusif. Pemordenisasian ini banyak dilakukan pada berbagai aspek, disesuaikan pada tren masa kini dimana zaman modern banyak mengaplikasikan bentuk-bentuk yang simpel dan mulai sedikit demi sedikit meninggalkan segala ornamen yang lebih rumit.



Gambar 1. Hubungan Konseptual dan Sosialita (Sumber: Penulis, 2023).

Analisis Studi Kasus Bangunan Bergaya Neo Klasik

Pada kasus ini, objek yang akan diamati adalah rumah-rumah berpilar yang terdapat pada kawasan Pondok Indah Jakarta, mengapa dipilih objek ini adalah karena rumah-rumah yang terletak pada kawasan ini sangat mempresentasikan gaya hidup kaum *Socialite* warga Jakarta, dimana kawasan ini berderet merupakan rumah-rumah dengan harga jual tidak kurang dari 1 milyar rupiah, dengan banyak bagian rumah yang mengadaptasi gaya Neo Klasik, baik pada

bagian konstruksi bangunan, eksterior bangunan dan juga banyak pada interior bangunannya, tanpa menyalahartikan arti simbol-simbol yang telah menjadi simbol dengan arti sendiri yang telah dikenal sejak zaman dahulu.

Pada salah satu rumah yang dijual di kawasan Pondok Indah ini, dapat dilihat bahwa rumah ini menggunakan pilar-pilar besar yang mengadaptasi dari langgam *doric*. Namun dapat dilihat langgam *doric* yang semestinya polos pada bagian alas bawah, telah mendapatkan beberapa penyesuaian, terdapat alas pada pilar-pilar ini.



Gambar 2. Penggunaan Bentuk Pilar
(Sumber: Penulis, 2023).

Penyesuaian penggunaan bentuk busur digunakan pada atap, pada kanopi depan utama terdapat bentuk lengkungan yang besar. Bentuk lengkung pada arsitektur Romawi berarti melambangkan sebuah ruangan yang kompleks, banyak terdapat kegiatan yang beragam dan *flow* yang sangatlah berputar-putar. Sesuai dengan penempatan unsur lengkung tersebut pada bagian depan rumah. Penempatan pilar-pilar besar yang sangat menarik perhatian tersebut di depan rumah sangat sesuai dengan perilaku kaum *Socialite* yang memang selalu ingin dilihat, ingin selalu tampak mewah dan eksklusif.

Melihat dari bagian interior ruangan. Ruangan ini masih sangat kental akan unsur gaya Neo Klasik. Pembangunannya *image* Neo Klasik yang sangat kuat juga terdapat pada furnitur yang mirip dengan bentuk *noctilus*/kerang besar yang terdapat pada langgam *Ionic*. Terdapat lagi unsur lengkung pada bagian dinding di ruangan tersebut, sesuai dengan fungsi ruangan yang sangat kompleks. Sebagai ruang tamu, tidak menutup kemungkinan akan sangat banyak kegiatan dan *flow activity* yang akan terjadi di dalamnya. Unsur lengkung ini akan memberikan efek yang luas, besar dan ramah/menyambut.



Gambar 3. Bentuk Bangunan dan Pilar
(Sumber: Penulis, 2023).

Melihat pada bangunan kedua yang turut dijual ini. Dapat dilihat bahwa rumah ini banyak mengadaptasi bentuk bangunan bergaya Neo Klasik. Bentuk bangunan sesuai dengan tipologi arsitektur Yunani. Adanya deretan kolom di luar dinding bangunan. Selain berkesan megah secara visual, hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat Yunani yang sangat sensitif terhadap alam. Oleh karena itu mereka selalu berusaha dekat dengan alam, dan rumah pun dibuat seolah-olah terbuka. Bentuk pilar-pilarnya sendiri teradaptasi dari bentuk langgam *Ionic*, yaitu pada ujung pilar menggunakan bentuk melingkar yang ternyata merupakan aplikasi dari bentuk *Noctilus* (kerang besar) dan sudah terdapat banyak ornamen, seperti alas penyangga pada bagian bawah pilar besar tersebut.



Gambar 4. Detail Pilar
(Sumber: Penulis, 2023).

Sesuai juga dengan tipologi Arsitektur Yunani lainnya, yaitu bangunan menggunakan struktur dinding masif dengan material batu alam yang dipotong persegi dan ditumpuk. Karena bukaan yang mampu dibuat sangat minimal, maka bagian ruang dalam menjadi gelap. Cahaya hanya

datang dari pintu di depan saja. Namun sudah terdapat penyesuaian yang diaplikasikan pada bangunan ini. Dengan memperhitungkan kondisi daerah dimana bangunan tersebut berdiri, penyesuaian terhadap keadaan daerah Jakarta yang beriklim dan bercuaca panas, keadaan debu yang cukup tinggi, serta banyaknya sinar matahari yang ada. Maka meskipun bukaan utama dibuat cukup besar, namun terdapat juga penambahan-penambahan bukaan sekunder lainnya di beberapa tempat agar udara-udara masih dapat masuk ke dalam bangunan.

Pada kasus rumah mewah berpilar yang satu ini, tidak banyak berbeda pada bangunan yang lainnya. Ditinjau dari pilarnya, yaitu mengadaptasi langgam Ionic yang dapat dilihat bahwa ujung tiang menggulung membentuk seperti kerang. Bangunan ini merupakan bangunan yang berusaha mengadaptasi bangunan bergaya Neo-Klasik namun pada hasil akhirnya menjadi kurang sesuai, dikarenakan bentuk proporsi yang digunakan, besar kolom yang dipakai bisa terlalu besar, sehingga kurang cocok dikarenakan bagian atas bangunan yang disangga oleh pilar-pilar tersebut tidaklah terlalu tinggi. Dan bangunan ini sudah mengalami pemodernisasian gaya sehingga tidak terlalu kental akan gaya Neo Klasik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan *survey* yang telah dilakukan, ditarik kesimpulan dalam beberapa pokok hal mengenai keberadaan bangunan rumah hunian yang masih mengadaptasi gaya Neo Klasik dan hubungannya dengan gaya hidup kaum *Socialite* terutama yang berada pada daerah Pondok Indah. Gaya hidup sendiri merupakan sesuatu yang terus menerus bergerak dan berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Pada saat ini gaya hidup sendiri merupakan sebuah sarana yang digunakan masyarakat untuk mengekspresikan seseorang dimana di dalamnya terdapat kegiatan yaitu aktivitas pemenuhan kebutuhan atau mengkonsumsi sesuatu, baik pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani. Pada gaya hidup yang spesifik seperti dalam bahasan ini adalah gaya hidup *Socialite*, dimana mereka sudah merasa dapat memenuhi kebutuhan jasmani mereka secara cukup bahkan melebihi, maka dari itupun mereka perlu memuaskan kebutuhan rohani mereka, sesuai dengan sifat mereka yang selalu ingin dipandang, selalu ingin tampak tinggi, sehingga mereka selalu memiliki perasaan terpuaskan tersendiri saat orang-orang melihat dan menyanjung dirinya. Keberadaan bangunan dengan gaya Neo Klasik, yang mengadaptasi banyak dari Arsitektur Romawi dan Yunani sangat mencerminkan status sosial kalangan atas yang selalu ingin dipandang dapat dilihat sesuai dengan arsitekturnya yang megah. Hal ini sangatlah berkecocokan dengan sifat gaya hidup *Socialite*. Bangunan dengan massa bangunan masif, pilar-pilar penopang yang megah dan mewah, sangat unik dan menarik sehingga banyak orang yang akan tertarik saat melihatnya.

Melihat perkembangan zaman saat ini, meskipun zaman sudah semakin modern dan segala macam desain tren yang sedang marak merupakan desain yang serba minimalis, gaya khas Romawi dan Yunani yang memiliki banyak detail masih tetap memiliki keunikan serta keeksistensian sendiri di kalangan menengah keatas, namun keeksistensian tersebut juga dapat dipertahankan dengan tetap mengalami adaptasi penyederhanaan dan penyesuaian terhadap zaman modern. Melalui tahap pemodernisasian, gaya Neo Klasik yang sudah berumur sekian lama, tetap memiliki nilai tambah sendiri, terutama pada kalangan gaya hidup kaum *Socialite* dimana bangunan dengan gaya Neo Kalsik tersebut dapat mencerminkan dan sangat memperlihatkan status sosial mereka yang tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada Universitas Esa Unggul yang telah mendukung baik dari segi materil maupun non materil atas penelitian yang dilaksanakan. Semoga dengan dilakukannya penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik dari segi dunia pendidikan maupun dunia profesional.

Daftar Pustaka

- Arisanti, Petty. (2021). Tren Gaya Hidup Milenial, Identitas Sosial dan Desain Coffe Shop. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18(4), 579-590.
- Cahyani, S. D., Poerwoningsih, D., & Wahjutami, E. L. (2019). Konsep Hunian Adaptif Sebagai Upaya Penanganan Rumah Tinggal Tidak Layak Huni Terhadap Resistensi Penyakit Infeksi. *Mintakat Jurnal Arsitektur*, 20(2), 73-91.
- Chaney, D. (2006). *Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif*.
- Hamlin, T. (1953). *Architecture through the Ages*. (No Title).
- Jakti, Jalung W. (2020). Lahirnya Kembali Neoklasikisme melalui Bangunan di Yogyakarta. *INVENSI*, 5(2), 101-112.
- Mulyantoro, Ahmad A., Ashadi. (2023). Kajian Konsep Arsitektur Neo-Klasik pada Bangunan Mix Used. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA*, 7(2), 109-116.
- Paryoko, Vihar G. P. J. (2017). Pencitraan Arsitektur Rumah Tradisional pada Rumah Susun di Kediri. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(5), 179-188.
- Rahmadi, Z. H., & Alimin, N. N. (2021). Analisa Konsep Desain Interior YB Mangunwijaya pada Wisma Kuwera. *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, 9(2), 41-49.
- Santosa, A. (2005). Pendekatan Konseptual dalam Proses Perancangan Interior. *Dimensi Interior*, 3(2).
- Tutuko, P. (2003). Ciri khas arsitektur rumah Belanda (studi kasus rumah tinggal di Pasuruan). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 4(1).
- Wicaksono, A. A., & Tisnawati, E. (2014). *Teori interior*. Griya Kreasi.
- Widiyanti, Seila. (2023). Pola Studi Desain Interior Neoklasik pada Museum Seni. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(2), 58-65.
- Winter, F. E. (1984). The Study of Greek Architecture. *American Journal of Archaeology*, 88(2), 103-106.